

Penguatan Nilai Karakter Perang Badar untuk Dunia Pendidikan

Muhammad Hariyadi dan Moh Kholis Fathulloh

Dosen Institut PTIQ Jakarta dan Mahasiswa Pascasarjana

Abstract: *The war of Badar is one of the very special warfare for the Muslims. In addition to being the first war that had a positive effect on the development of the Muslims in Medina, the war broke up convincing Muslims that their religion was the most correct religion on earth. This article deals with some of the characters that writers can analyze from the war of Badar, including: Fully obeying God and His Messenger, the habit of endless Zikr, firmly established in fighting for any religion as a consequence, avoiding disputes among muslims, patience in all circumstances, and call trusting God after completing various activities that are the cause of everything. These six characters are implemented in the Education world through exemplary methods, habituation methods, story methods and extracurricular activities that have a very significant influence and influence in cultivating discipline, enthusiasm, toughness, patience and the strength of the soul in the taught personal lessons.*

Keyword: *Character Value, War of Badar, Implementation, and Education.*

Abstrak: *Perang badar merupakan salah satu peperangan yang sangat istimewa bagi kaum muslimin. Selain merupakan perang pertama yang berpengaruh positif pada perkembangan kaum muslimin di Madinah, perang badar semakin meyakinkan kaum muslimin bahwa agama yang mereka anut merupakan agama yang paling benar di muka bumi. Artikel ini membicarakan mengenai beberapa karakter yang penulis dapat analisis dari perang badar, diantaranya: taat sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya, membiasakan zikir tanpa henti, teguh pendirian dalam memperjuangkan agama Islam apapun akibatnya, menghindari perselisihan sesama muslim, Sabar dalam se-*

gala keadaan pada setiap waktu dan keadaan, serta tawakkal kepada Allah setelah menuntaskan berbagai kegiatan yang menjadi sebab segala sesuatu. Enam karakter tersebut diimplementasikan dalam dunia Pendidikan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita dan kegiatan ekstrakurikuler yang ternyata memiliki dampak dan pengaruh yang sangat signifikan dalam menumbuhkan kedisiplinan, semangat, ketangguhan, kesabaran dan kekuatan jiwa pada pribadi siswa yang diajarkan.

Kata kunci: Nilai Karakter, Perang Badar, Implementasi, dan Pendidikan

Pendahuluan

Begitu rapuhnya pendirian teguh dan mentalitas dari para pemuda kita, dapat kita tengok dari catatan tahun ke tahun, bahwa baru terbentur pada masalah pekerjaan sudah mengalami frustrasi dan lebih memilih menjadi penganggur, ketimbang berusaha untuk kerja mandiri. *Over expectation* yang ditiup tiupkan, seakan titel sarjana adalah kunci atau *password* untuk mendapatkan pekerjaan ternyata tidak ditemukan dalam kenyataannya. Dan semakin tinggi sebuah harapan dilambungkan, akan semakin mempertinggi rasa kekecewaan yang ditimbulkan, ketika menghadapi kenyataan yang berbeda total dengan apa yang menjadi impian mereka.¹

Kondisi memprihatinkan generasi muda Islam terlihat pada saat mengisi pengajian di sebuah sekolah Islam swasta di Kendal, pelajar yang sudah melaksanakan sholat lima waktu itu tidak ada setengah dari total siswanya. Ini benar-benar sangat membahayakan bagi kelangsungan generasi Muslim di Indonesia.² Padahal sholat adalah sarana manusia yang disediakan Allah untuk berzikir atau mengingat-Nya, dan pondasi awal untuk membangun karakter taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kurangnya sifat tawakal pada diri pelajar tercermin dari peristiwa berikut. FW (17), siswi kelas III SMP di Pondokpetir, Bojongsari, Depok, memilih mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di rumahnya, diduga bunuh diri karena takut tidak lulus Ujian Nasional (UN).³

Hanya gara-gara berselisih paham, Rizky (14), siswa kelas VIII SMP Al Fatma, Pasirhayam Cianjur. Korban meninggal setelah motor yang dikendarai

bersama empat temannya menabrak pohon mahoni, di Jalan Raya cibeber, kampung Cibinong Gardu, desa Sirnagalih, kecamatan Cilaku.⁴

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter, sehingga efek dari pendidikan karakter ini dapat diterapkan di keluarga khususnya dan masyarakat umumnya.

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* tema central saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010 dan semakin populer tahun ini dengan diimplementasikannya kurikulum 2013 yang berpusat pada pendidikan karakter.⁵

Salah satu kisah yang mengentengahkan tentang pendidikan karakter adalah kisah perang badar. Allah menerangkan karakteristik mukmin sejati yaitu karakteristik tentara badar, mereka adalah pasukan kecil yang mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah, Dr Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya Tafsir Munir membahas sebab-sebab mengapa Allah menolong tentara badar.⁶

Dalam pembahasan di atas terdapat pesan keteladanan karakteristik yang begitu kuat bagi orang yang hamba yang beriman. Keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah atau madrasah.⁷

Besarnya peranan pendidikan disadari oleh negara-negara di dunia. Dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor pendidikan dasar dari tahun ke tahun maka sekolah dasar harus benar-benar dipersiapkan.⁸

Dari realita permasalahan diatas, sebenarnya Agama Islam sendiri sudah memberikan solusi, bagaimana cara mengatasi beberapa permasalahan karakter di atas, hal ini tercemin dalam kisah perang badar.

Pengertian Nilai

Secara kebahasaan kata nilai memiliki tataran arti sebagai berikut: a. harga, dipandang dari segi ekonomi; b. derajat, dipandang berdasarkan pembuatan dan pengabdian; c. harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan

mata uang; d. angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e. kualitas dan mutu, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya.⁹ Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan).¹⁰

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu. Kata nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.¹¹

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹² khususnya mengenai kebaikan.

Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.¹³ Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹⁴

Pengertian karakter menurut Hasanah merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi Nilai serta cara berfikir berdasarkan Nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku.¹⁵

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas dinyatakan bahwa karakter adalah “kepribadian ditinjau dari. tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif”.¹⁶

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan.¹⁷

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai Nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁸

Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹⁹

Sedangkan menurut Terminologi Khursid Ahmad mendefinisikannya sebagai berikut : *“Education is a mental, physical and moral training and its objective is to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human beings and as worthy citizens of a state”*.²⁰ “Pendidikan adalah latihan mental fisik dan moral yang bertujuan membentuk manusia laki-laki dan perempuan yang berbudaya tinggi (beradab), cakap dalam melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang baik dan warga negara yang beradab”.

Dikutip dari buku yang berjudul Epistimologi dalam Pendidikan Islam, Prof. Proopert Lodge, mengatakan bahwa *“life is education and education is life”*. Itu berarti bahwa membicarakan hidup akan selalu bersamaan dengan pendidikan, demikian sebaliknya.²¹

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy di dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa At-Ta’lim* disebutkan bahwa :

التَّرْبِيَّةُ إِعْدَادُ الْمَرْءِ لِحَيَاةٍ كَامِلَةٍ وَيَعِيشُ سَعِيدًا مُحِبًّا لَوْطَنِهِ، قَوِيًّا فِي جِسْمِهِ، كَامِلًا فِي خُلُقِهِ، مُنَظَّمًا فِي تَفَكُّرِهِ، رَقِيقًا فِي شُعُورِهِ، مَاهِرًا فِي عَمَلِهِ، مُتَعَاوِنًا مَعَ غَيْرِهِ يَحْسُنُ التَّغْيِيرَ بِقَلَمِهِ وَلِسَانِهِ، وَيَجِدُ الْعَمَلَ بِيَدِهِ“

“Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya”.

Bagi umat manusia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil seseorang atau suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan hidup mereka sendiri, karena pada dasarnya manusia secara individu memiliki naluri sosial (*homo so-*

cius) sebagai makhluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang.²³

Pengertian Pendidikan Karakter

Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.²⁴

Menurut Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²⁵

Sedangkan komaruddin hidayat dan putut widjanarko memaknai pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai etis. Ia menegaskan bahwa tatkalanya kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininya benar – bahkan ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.²⁶

Pengertian Kisah dalam Al-Quran

Dari segi bahasa kisah berasal dari bahasa arab *qashash* Secara etimologi *qashash* (قصص) merupakan bentuk jamak dari kata *qishoh* (قصة) yang berarti berita, kisah, perkara dan keadaan.²⁷ *Al qashshu* atau *al qishshatu* yang berarti cerita.²⁸ dikatakan قَصَصْتُ أَكْرَهُ, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”.

Secara terminologi, Qashash Al-Quran adalah kisah-kisah di dalam Al-Quran yang menceritakan keadaan umat-umat terdahulu dan Nabi-Nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lampau, masa Sekarang dan masa yang akan datang.²⁹

Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *qishashul quran* sebagai pemberitaan Al-Quran tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para Nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya Al-Quran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara shuratan na-

thiqah (*seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu*).³⁰

Perang Badar

Perang Badar (624 M) berpengaruh sangat besar tidak hanya terhadap kehidupan Muhammad dan kaum muslimin, tetapi juga terhadap kehidupan masyarakat Madinah secara umum.³¹

Perang badar sendiri terjadi dua kali, yakni *badar ūla* dan *badar kubra*, pada perang badar yang pertama disebut juga perang *safwan*, adapun badar adalah sebuah tempat berkumpulnya air diantara Makkah dan Madinah³², Perang Badar Kubro adalah bukti Allah memuliakan Islam, menegakan panji-Nya, dan menghapus kemusyrikan sampai ke akar akarnya.³³

Kekuatan Kaum Quraisy yang datang ke perang Badar mencapai 1.300 orang lengkap dengan 600 baju besinya, seratus kuda dan unta yang cukup banyak jumlahnya. Pemimpin tertinggi pasukan Makkah yaitu Abu Jahal.³⁴

Kekuatan pasukan Quraisy tiga kali lebih besar daripada pasukan Muslimin yang hanya berkekuatan 300 orang lebih sedikit. Akan tetapi dari segi mental dan spiritual pasukan Muslimin jauh lebih kuat, karena kekuatan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.³⁵

Setelah Perang badar Rasulullah SAW. kembali ke Madinah dengan gagah, penuh kemenangan. Seluruh musuhnya di Madinah dan sekitarnya merasa gentar. Banyak penduduk Madinah yang masuk Islam karenanya.³⁶ Berikut urgensi perang badar dalam Islam:

- a. Perang badar merupakan perang pertama dalam sejarah islam.
- b. Perang badar merupakan ujian keimanan yang berat bagi kaum muslimin, tidak hanya harta saja yang dipertaruhkan, tapi juga nyawa.
- c. Perang badar memberikan pengaruh terhadap konsolidasi internal Madinah. Kaum Anshar yang tidak mempunyai kepentingan langsung dengan kaum Quraisy, turut memberikan sumbangan yang besar dalam peperangan tersebut, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga tenaga.
- d. Seandainya kaum muslim mengalami kekalahan dalam Perang Badar, maka hal itu akan membahayakan bagi kelangsungan dakwah islam yang baru berkembang.³⁷

- e. Salah satu surat yang membahas tentang perang badar adalah Surat Al-Anfâl surat ini disebut juga sebagai surat jihad. Kaum muslimin selalu membaca surat ini pada barisan perang sebelum perang berlangsung, khususnya pada masa *Khulafaur Rasyidin*.³⁸
- f. Pengaruh perang badar terhadap dakwah Islamiyah sangat luar biasa Perang badar merupakan ujian keimanan yang berat bagi kaum muslimin, tidak hanya harta saja yang dipertaruhkan, tapi juga nyawa.
- g. Sesudah Perang Badar, golongan Yahudi, orang musyrik dan kaum munafik merasakan semakin kuatnya kedudukan Nabi Muhammad dan kaum Muslimin, kewibawaan Islam tumbuh makin besar dan kedudukannya semakin kuat.
- h. Terdapat nilai karakter luhur tentara badar yang mendatangkan pertolongan Allah, padahal mereka berjumlah 300, sedang lawan mereka berjumlah 1000 pasukan.

Nilai Karakter Dalam Perang Badar Dan Implementasinya Pada Pendidikan

Nilai Karakter Dalam Kisah Perang Badar

1. Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. “ (Al-Anfâl/8:46)

Taat bermakna senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dsb), menaati, mematuhi, menurut (perintah)³⁹.

Mengenai ketaatan tentara badar, pada mulanya ketika ditanyakan kepada para sahabat tentang kesanggupan berperang seberapa besar enggan, karena tidak mempunyai persiapan yang cukup guna melawan pasukan Quraisy yang jumlahnya tiga kali lipat. Hal yang demikian adalah sesuatu yang wajar, karena tujuan ke luarnya itu memang bukan untuk perang tapi untuk mencegah kafilah Abu Sufyan yang sedang membawa harta banyak, dan itu tidak memerlukan persiapan besar. Mereka mengharap bertemu dengan pasukan yang tidak bersenjata yaitu kafilah Abu Sufyan, tetapi Allah menghendaki pasukan bersenjata.

Maka tatkala keputusan perang telah diambil, dan kedua pasukan telah berdekatan, maka tidak seorang pun di antara sahabat yang tadinya enggan, tidak ikut berperang. Semuanya maju berlomba-lomba mengharap *syahid* dari tempatnya. Tidak ke luar dari mulut mereka, baik dalam keadaan berat maupun ringan kecuali mereka berkata “*sami’na wa atha’na*” kami mendengar dan siap mematuhi. Memang benar, mereka adalah sebaik-baik manusia di bawah kolong langit ini, yang tidak pernah ada sebelum maupun sesudah mereka.⁴⁰

Dikisahkan Ubadah bin Shamit ra berkata: “Kami ke luar bersama Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti perang badar, maka berhadapan dua golongan dan Allah mengalahkan kaum kafir. Saat aku bersama-sama kawanku mengejar musuh untuk membunuh mereka, dan sebagian yang lain mengumpulkan apa yang telah ditinggalkan oleh musuh, sedang sebagian yang lain menjaga Rasulullah SAW, supaya jangan didekati musuh hingga waktu malam. Maka orang-orang pada kembali berkumpul, lalu berkata orang-orang yang mengumpulkan *ghanimah*,” kami yang mengumpulkan, maka kami yang berhak, dan yang lain tidak punya hak dalam *ghanimah* ini. lalu orang-orang yang mengejar musuh berkata, “kalian tidak lebih dari kami, sebab kamilah yang menghalau musuh.” Dan orang-orang yang menjaga Nabi berkata, “kamilah yang lebih berhak karena menjaga keselamatan Nabi Muhammad SAW, kami khawatir musuh menculik beliau, maka karena itulah turun ayat 1 surat Al-Anfal.

Dengan turunnya ayat tersebut, berakhirlah pertengkaran dan perbedaan pendapat, ketika ada seruan, bahwa harta rampasan perang adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada lagi suara gerutu, tetapi wajah-wajah shalih menunduk, air mata mengalir.⁴¹

2. Banyak Berzikir

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar beruntung”. (Al-Anfâl/8:45)

Zikir berasal dari kata *dzakara-yadzkuru-dzikran*. Kata ini memiliki beragam makna, seperti, menyebut, mengingat, memerhatikan, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti.

Kata zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu, maka ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya.⁴²

Pada perang badar Rasulullah terus-menerus meminta pertolongan kepada Allah dengan mengangkat tangannya hingga selendangnya jatuh dari dua pundaknya. Lalu Abu Bakar datang kepada-Nya dan mengambil selendang-Nya, kemudian diletakkan pada kedua pundak-Nya. Lalu diam-diam di belakangnya dan berkata “Wahai Nabi Allah, cukuplah kiranya permintaanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya dia pasti akan memenuhi apa yang dijanjikan kepadamu

Maka Allah menurunkan firmanNya al-anfâl ayat 9 dan membantunya dengan diturunkannya para malaikat, demikian Rasulullah senantiasa berzikir dalam setiap peperangan.⁴³

3. Teguh Pendirian

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا

“ Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu...”. (Al-Anfâl/8:45)

Teguh bermakna tetap tidak berubah (iman, hati, pendirian dan sebagainya),⁴⁴ berpendirian dalam kamus bahasa Indonesia berarti mempunyai pendirian⁴⁵, Teguh pendirian berarti Istiqomah⁴⁶,

Muhammad Syafi’i Antonio memaknai teguh pendirian sebagai teguh pada prinsip atau istiqomah,⁴⁷ senada dengan Antonio, M Quraish Shihab memaknai tsabât sebagai kemantapan di satu tempat sehingga tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan.⁴⁸

Teguh pendirian Rasulullah dan para sahabat ketika perang badar, tergambar dalam cerita berikut, pada suatu waktu Rasulullah SAW mengatakan: “Janganlah kamu berharap untuk bertemu musuh. Mohonlah keselamatan kepada Allah. Namun, kalau kamu bertemu dengan musuh, maka bertahanlah dan perbanyaklah dzikir kepada Allah”. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-45 dan 46 sebagai ketegasan bahwa orang-orang beriman harus bersabar dan berteguh pendirian dalam menghadapi musuh. Bersatu dan tidak boleh berlaku sombong. (HR. Abdurrazak dari Abdullah bin Umar)⁴⁹

4. Menghindari Perselisihan

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“... dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu...” (Al-Anfâl/8:46)

Berselisih, berbeda; ada selisihnya; berlainan pendapat dan sebagainya; bertikai; berbantah; bersengketa; menyelisihkan, berlainan pendapat, mereka sedang berselisih dalam kebenaran berarti kata mempertikaikan; memperbantahkan, perselisihan bermakna hal berselisih⁵⁰

Dalam perang badar terdapat perselisihan Sebelum perang badar para sahabat ditanya tentang kesanggupan berperang sebagian besar enggan, karena tidak mempunyai persiapan yang cukup guna melawan pasukan quraisy yang jumlahnya tiga kali lipat, tapi ketika keputusan telah diambil dan kedua pasukan telah berdekatan, maka tidak seorangpun di antara para sahabat yang tadinya enggan tidak ikut berperang.⁵¹

Terjadi perselisihan ketika orang-orang kembali dari perang badar, lalu berkata orang-orang yang mengumpulkan ghanimah “kami yang mengumpulkan, maka kami yang berhak, dan yang lain tidak punya hak dalam ghanimah ini. lalu orang-orang yang mengejar musuh berkata “kalian tidak lebih dari kami, sebab kamilah yang menghalau musuh.” Dan orang-orang yang menjaga Nabi berkata, “kamilah yang lebih berhak karena menjaga keselamatan Nabi Muhammad SAW, kami khawatir musuh menculik beliau, maka karena itulah turun ayat 1 surat Al-Anfal.

Dengan turunnya ayat tersebut, berakhirilah pertengkaran dan perbedaan pendapat, ketika ada seruan, bahwa harta rampasan perang adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada lagi suara gerutu, tetapi wajah-wajah shalih menunduk, air mata mengalir⁵²

Di antara orang-orang Shalih, terkadang muncul perselisihan atau perbedaan pendapat. Tetapi Persaudaraan yang dibangun atas pondasi aqidah sedemikian kuat. Kasih sayang di antara mereka begitu mendalam, sehingga mampu meretas kebekuan hati, dan perbedaan yang muncul tidak membuat mereka saling bermusuhan. Mereka semua kembali kepada pangkuan Allah dan Rasul-Nya, dan menyerah patuh manakala wahyu Allah datang memberi jalan keluar bagi persoalan yang mereka hadapi.⁵³

5. Sabar

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

”... dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(Al-Anfâl/8:46)

Dalam istilah syariat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggal larangan Allah SWT. Ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, Allah SWT memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan surga. Kata sabar mengandung makna menahan, menekan dan tidak meninggalkan, misalnya *tashabbara rajul* artinya, menahan, berjuang dan mendorong jiwa untuk bersabar.⁵⁴

Perang Badar adalah perang yang mengumpulkan antara sabar dan syukur, sedikitnya jumlah kaum muslimin, jumlah mereka 300 pasukan, sedangkan musuh mereka 1.000 pasukan, ini bisa terlihat dari sedikitnya kuda kaum muslimin satu kuda mereka berbanding 10 kuda kaum musyrikin maka dikatakan dalam ayat di atas keadaan kaum muslim lemah⁵⁵

Imam muqatil mengadakan pertolongan Allah pada hari Badar adalah kehendak Allah, Allah menjadikan satu laki-laki dari golongan kaum Mukmin membunuh sepuluh orang dari kaum musyrikin Allah menjadikan ini sebuah kehendak dan ketika Allah telah berkehendak maka tidak ada yang bisa menghalangi-Nya.⁵⁶

6. Tawakkal

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Al-Anfâl/8:49)

Tawakkal bermakna mempercayakan, memasrahkan dan menyerahkan permasalahan kepada pihak lain. Contoh *Wakkala fulân fulânan*, berarti *Fulân* mempercayakan, mengandalkan, memasrahkan permasalahan kepada pihak lain dengan penuh kepercayaan. Tawakkal menunjukkan adanya kelemahan dan ketergantungan kepada pihak lain, Tawakkal berasal dari akar kata *Wukûl*, seperti *wakkaltu amri ilâ fulân*, berarti saya mempercayakan segala urusan kepada orang lain.⁵⁷

Meskipun perbekalan perang telah dipersiapkan, pasukan telah disiagakan, strategi telah diatur dengan matang, namun tetap saja diperintahkan untuk bertawakkal karena yang menentukan kemenangan adalah Allah.⁵⁸ hal ini sejalan dengan firmanNya

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ
مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (Ali Imran/3:160)

Ayat diatas seakan-akan Allah berkata kepada mereka bahwa meskipun kalian pasukan Islam berada dalam kondisi lemah baik secara kualitas maupun kuantitas, maka yang menentukan kemenangan itu adalah Allah oleh karena itu bertawakkallah.

Setelah kita melaksanakan kelima karakter di atas, maka Tawakkal adalah unsur terakhir yang harus kita terapkan, Mushtofâ Al-marâghî dalam tafsirnya mengatakan bahwa sesungguhnya jika kalian bersabar dan bertakwa maka tidak akan sesuatu yang membahayakan kalian dan Allah akan menolong dari musuh-musuh kalian, pada hari perang badar jumlah dan kekuatan kalian lebih sedikit, maka ketika kalian bersabar karena perintah Allah, maka Allah menolong kalian pada perang badar. Takwa kepada Allah dengan cara mentaati perintahNya dan menjauhi segala larangannya supaya kalian dapat mensyukuri nikmatNya.⁵⁹

Metode Implementasi Nilai Karakter

1. Metode Keteladanan

Dalam berlangsungnya sebuah proses belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan terkadang kita mendengar sebuah ungkapan populer yang menggambarkan betapa pentingnya sebuah metode dalam keberlangsungan dan kesuksesan proses belajar mengajar yaitu “metode jauh lebih penting dari materi”.⁶⁰

Keteladanan” berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.⁶¹ Dalam bahasa arab teladan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*. Sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau *al-Uswah* dan *al-Iswah* sebagaimana kata *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.⁶²

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki karakter yang baik dan benar⁶³

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Secara sederhana berkaitan dengan penerapannya dalam proses mengajar kelebihan dan kekurangan metode keteladanan dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
- e. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- f. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.⁶⁴

Adapun kelebihan metode ini adalah:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terահkan.⁶⁵

Dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam pendidikan karakter. Guru merupakan sosok kunci yang

akan memberikan teladan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani.

Faktor lain sebagai pendukung pelaksanaan metode keteladanan, salah satunya adalah orang tua. Orang tua berperan aktif dalam pembentukan watak anak yang berkarakter mulia. Bahwa setiap bayi yang lahir ke dunia ini tergantung pada orang tuanya. Orang tuanya yang menjadikan bayi itu sebagai Yahudi atau Nasrani, atau Majusi. Karena bayi itu lahir dalam keadaan suci. Bayi itu dilahirkan bagaikan papan kosong yang akan meniru apa yang akan ditanamkan oleh kedua orang tuanya.⁶⁶

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa bermakna lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁶⁸

Megawangi menjabarkan sebuah proses dalam rangka pembentukan karakter secara sistemik yang perlu dilakukan secara integral dengan melibatkan aspek knowing (mengetahui), acting (melatih dan membiasakan diri), serta feeling (perasaan).⁶⁹

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.⁷⁰

Kelebihan metode ini antara lain:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.

- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.⁷¹

Sedangkan kekurangan metode ini antara lain:

- a. Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- b. Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.

3. Metode Cerita

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁷²

Dalam pendidikan metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan.⁷³

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan menyimaknya sama-sama baik. Cerita salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.⁷⁴

Lebih lanjut Abuddin Nata menjelaskan bahwa metode cerita atau kisah sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat ilmiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasikan cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.⁷⁵

Sedangkan menurut Muhammad Utsman Najati menjelaskan bahwa cerita adalah sarana penting yang digunakan Al-Quran untuk membangkitkan motivasi belajar. Ia mempunyai pengaruh yang bersifat mendidik, karena sejak dulu para pendidik mempergunakannya sebagai sarana untuk mengajarkan akhlak baik, nilai agama, dan etika dengan cara yang ringan dan menyenangkan, sehingga akal dan jiwa bisa mendapatkan hikmah, nasihat, pelajaran serta keteladanan.⁷⁶

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode cerita dalam implementasi nilai karakter adalah merupakan metode yang bertitik kepada penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif, metode ini memberikan efek positif pada perubahan dan perbaikan karakter, sikap, niat dan motivasi peserta didik.

Kisah mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan sikap dan ideologi. Oleh karenanya logis apabila para filosof memakai kisah untuk mengemukakan pokok pikiran mereka. Kisah juga merupakan alat esensial dalam mewariskan pemikiran umat manusia sejak dahulu sampai sekarang.⁷⁷

Menurut Suyanto metode cerita memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, berikut kelebihanannya:

- a. Dengan mendengarkan cerita, kepekaan jiwa dan perasaan siswa tergugah.
- b. Melatih daya konsentrasi siswa.
- c. Melatih daya fikir dan daya fantasi siswa.
- d. Menambah pengetahuan siswa.
- e. Secara otomatis mendorong siswa untuk berbuat kebajikan berdasarkan cerita yang disampaikan.
- f. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu pengelompokan siswa seperti pada metode lain.
- g. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun siswa dalam jumlah yang cukup besar apabila cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian siswa.
- h. Bila guru dalam bercerita berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif dan bisa merangsang para siswa untuk.

Sedangkan kelemahan Metode Cerita adalah:

- a. Guru sulit mengetahui sampai dimana batas kemampuan siswa dalam memahami materi cerita yang disampaikan.
- b. Para siswa lebih cenderung bersifat pasif dan menganggap bahwa yang diceritakan itu benar.
- c. Guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, pembicaraan dapat tidak terarah sehingga membosankan para siswa, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.⁷⁸

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam sebuah kegiatan sekolah harus memiliki manajemen yang mengatur tentang kegiatan-kegiatan yang berada dalam lingkungan sekolah seperti kegiatan intra sekolah dan ekstra sekolah.⁷⁹

Ekstrakurikuler berasal dari rangkaian dua kata ekstra dan kurikuler, ekstra mempunyai makna tambahan diluar yang resmi, sedangkan kurikuler mengandung bermakna bersangkutan dengan kurikulum.⁸⁰ Jadi ekstrakurikuler, bermakna suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lain.⁸¹

Muhaimin dkk. Mengemukakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler di kelas dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkewenangan atau berkemampuan di sekolah atau di madrasah.⁸²

Tabel III.1. Implementasi Nilai Dalam Ekstrakurikuler

No	Bentuk Kegiatan	Implementasi Nilai Karakter
1	Kepramukaan	Percaya Diri, Taat/ Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai keberagaman, Menghindari perselisihan, Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, Mandiri, Pemberani, Bekerja Keras, Tekun, Ulet/Gigih, Disiplin, Visioner, Bersahaja, Bersemangat, Dinamis, Pengabdian, Tertib, Konstruktif, Religius (Sabar, Berzikir, Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Istiqomah, Tawakkal), Teguh pendirian
2	Pendidikan Pendahuluan Bela Negara	Rela Berkorban, Pemberani, Disiplin, Bersemangat, Pengabdian, Toleran, Menghargai Keberagaman, Kebersamaan, Nasionalis, Menghindari perselisihan, Teguh pendirian
3	Pendidikan Berwawasan Kebangsaan	Cinta tanah air, Menghargai keberagaman, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Peduli sosial dan lingkungan, Demokratis, Tidak rasis, Menjaga persatuan, Memiliki semangat membela bangsa/ Negara, Menghindari perselisihan, Teguh pendirian

4	Palang Merah Remaja (PMR)	Bergaya hidup sehat, Disiplin, Peduli social dan lingkungan
5	Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	Percaya diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Bergaya hidup sehat, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Disiplin, Religius

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari jenis-jenis kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pendidikan, dan satuan pendidikan dapat memprioritaskan jenis kegiatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah.

Kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter baik salah satunya karena kurang adanya keseimbangan pengembangan antara programmed curriculum dengan hidden curriculum. Dalam perspektif ini, upaya membangun karakter peserta didik untuk mereduksi problem sosial, seperti korupsi, terorisme, ketidakjujuran, tawuran pelajar, dan pornoaksi lebih didasar pada kurikulum tersembunyi. Jika sekadar berdasar kurikulum resmi, relatif akan mengulang kegagalan Orde Baru dalam membentuk manusia Pancasila melalui indoktrinasi P4. Pada konteks sekarang, pembelajaran soal korupsi pada siswa tak cukup lewat pemberian pengertian, keburukan, dan pencegahan melalui kurikulum resmi. Kurikulum resmi sekedar menekankan pada aspek kognitif ketimbang afektif. Orang boleh pintar dan tahu benar tentang korupsi tapi tidak ada jaminan tidak akan melakukan korupsi, karena korupsi bukan hanya soal kognitif, melainkan afektif.⁸³

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal di mana sekolah maupun lembaga berada. Sehingga melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik mampu belajar dan memecahkan masalah yang berkembang di lingkungan sekitar.⁸⁴

Adapun pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, sebagai berikut : Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler antara lain;

- a. Satuan Pendidikan; Kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pembina ekstrakurikuler, bersama-sama mewujudkan keunggulan dalam ragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh tiap satuan pendidikan.

- b. Komite Sekolah/Madrasah; Sebagai mitra sekolah memberikan dukungan, saran, dan kontrol dalam mewujudkan keunggulan ragamkegiatan ekstrakurikuler.
- c. Orangtua; Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap keberhasilan.

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran hidden curriculum dalam mengimplementasikan nilai karakter pada peserta didik sangat penting, hidden curriculum dapat diterapkan dengan metode-metode yang sudah penulis terangkan diatas, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk melengkapi tiga metode sebelumnya.⁸⁵

Penutup

Dari makalah nilai karakter dalam kisah perang badar dan implementasinya pada pendidikan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Taat kepada Tuhan yakni menaati, mematuhi, menurut perintah-Nya dan menjauhi larangannya, sedangkan mentaati Rasul SAW adalah Kesiapan untuk mengikuti Rasul SAW, dalam hidup ini merupakan bentuk karakter dan hubungan yang mulia kepada beliau. Sikap ini merupakan salah satu faktor yang membuat manusia bisa memperoleh kecintaan dari Allah SWT sehingga, implementasi nilai ini bisa berupa pemberian tugas atau kegiatan pramuka untuk melatih kepatuhan peserta didik terhadap pembinanya dan lain sebagainya.
2. Zikir atau mengingat Allah adalah amal para hamba Allah yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan paling layak untuk memperoleh pahala, implementasi nilai ini bisa berupa berdoa sebelum kegiatan, kegiatan pencinta alam dan lain sebagainya.
3. Teguh pendirian atau istiqomah bermakna tetap, tidak berubah iman, hati, pendirian dan sebagainya, kemantapan di satu tempat sehingga tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan, nilai ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan kepramukaan, pendidikan bela Negara, pemberian tugas dan lain sebagainya.
4. Berselisih, berbeda, berlainan pendapat yakni larangan untuk bersilang pendapat, Allah melarang tentara Badar berselisih paham, yang menyebabkan hilangnya semangat dan kekuatan. menyebabkan lemahnya pasukan Badar, nilai ini

dapat diimplementasikan dalam kegiatan yang mempertemukan peserta didik seperti pendidikan berwawasan kebangsaan, guru memfasilitasi diskusi kelas, guru memberikan umpan balik positif menanamkan, guru memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler berkelompok dan lain sebagainya.

5. Sabar, adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Jika sabar ini kita bawa dalam ranah pendidikan, maka seorang pendidik harus sabar menghadapi kekurangan peserta didiknya, dan seorang peserta didik harus sabar menerima ilmu yang diberikan pendidik, dengan kesabaran ini insya Allah kesuksesan akan menghampiri pendidik maupun peserta didik, untuk mengimplementasikan nilai ini dalam pendidikan sangat banyak sekali sarannya, bisa melalui pemberian tugas, guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang menantang kreatifitas siswa, guru memberi tugas peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan, dan lain sebagainya.
6. Tawakkal yakni mempercayakan, memasrahkan dan menyerahkan permasalahan kita kepada yang Maha Kuasa, setelah kita memaksimalkan potensi beberapa karakter diatas hendaknya kita memasrahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT, yakinlah bahwa janji Allah selalu ditepati Nya, yakinlah bahwa hasil ikhtiar kita tidak akan tertukar ke orang lain, hal ini bisa diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan semisal sholat dhuha, berdoa bersama-sama sebelum dan selesai belajar atau ujian atau kegiatan ekstrakurikuler pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.
7. Sedangkan implementasinya pada pendidikan adalah dengan cara menerapkan metode keteladanan yang dibarengi dengan metode pembiasaan, dan kemudian disempurnakan dengan metode cerita dan metode ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Abdurraman, An Nahlawi, *Pinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*.
- Ahmad, Khursyid, *Principles Of Islamic Education*, Lahore: Islamic Publications, 1974.
- Al Umari, Abdul Aziz bin Ibrahim, *Penaklukan Dalam Islam*, Terj Abdul Basith basamhah, Jakarta; Darus sunnah press, cet. 2, 2014.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Kairo: Isa Babil Halabi Wa Sirkah, t.t.
- Al-Balkhi, Abu Al-Hâsan Muqôtil bin Sulaimân bin Basyîr Al-Azdî, *Tafsir Muqotil*, Beirut: Dâr Ihya At-Turast, vol. 5, 1423 H.

- Al-Husaini, Al-Hamid, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. 1, 2000.
- Al-marâghi, Ahmad bin Mushtofâ, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Maktabah wa mathba'ah albâbî al-halabî wa awlâdihi, Vol. 4, 1946.
- Al-Munajjid, Syekh Muhammad Shalih, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, Terj Saat Mubarak dan Nur Kosim, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumul Quran*, Beirut: Masyurah al-Asyr, tt.
- Al-shalabi, Ali Muhammad, *Fiqih Kejayaan dan kemenangan*, Terj Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001.
- An-Nadwi, Abu Hasan 'Ali al-Hasani, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 1988.
- An-Nasafî, Abu Al-Barakât Abdulloh bin Ahmad bin Mahmud hafizh Ad-dîn, *Madârikut Tanîl wa Hâqâiqut Ta'wîl*, Beirut: Dârul Kalam Ath-ThayyibaqH, Cet. 1, Vol 1, 1998.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Ensiklopedia Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, Jakarta: Tazkia Pulishing, 2010.
- , *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom*, Jakarta: Tazkia Publishing, Cet. 1, 2013.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, cet. ke-2, 2002.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara 2006.
- Daryanto, M., *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.1, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Fihris, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, Jogjakarta: Pustaka Ahlak, 2015.
- Hidayatulah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, cet. 3, 2010.
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/19/10053313/takut.tak.lulus.un.seorang.siswi.gantung.diri>. Diakses 02 Agustus 2018.

- <https://nasional.kompas.com/read/2010/05/02/10111443/pentingnya.pendidikan.karakter.bangsa>. Diakses pada 05 Juli 2018.
- <https://www.jawapos.com/jpg-today/16/09/2017/panik-diserang-motor-pelajar-smp-bonceng-5-tabrak-pohon-1-tewas>. Diakses 02 Agustus 2018.
- <https://www.kompasiana.com/muhibbuddin/5500122b813311a119fa70dd/pe-ran-orang-tua-dalam-membentuk-generasi-muslim>. Diakses 02 Agustus 2018.
- <https://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/59cb9473d0e3ed-068d1a7a42/mengapa-generasi-muda-kita-cepat-berputus-asa>. Diakses 02 Agustus 2018.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996, cet. 1.
- J.S, Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Harapan, 1994.
- Jabbar, Umar Abdul, *Khulashoh Nurul Yaqin*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhân wa Awlâdihî, tt.
- Khorida, Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Luwes, Ma'luf, Al-Munjid Fi Al-Lughah, *Al-Adab Wa Al-'Ulm*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1998.
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul "Study Pendalaman Al-Quran"*, Jakarta: CV. Rajawali , Cet. ke-1, 1989.
- Majid, Abdul Aziz, Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008.
- Majzub, Muhammad, *Nadhoriyat Tahliliyat fi al-Qishas Al-Quran*, Beirut: Madrasah Arrisalah, 1971.
- Megawangi, Ratna, *Semua Berakar Dari Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawwir*, Yogyakarta: UPBIK pondok pesantren krapyak, 1984.
- Nada, 'Abdul 'Aziz bin Fathi As-Sayyid, *Ensiklopedia Etika Islam*, Jakarta: Maghfirah pustaka, cet. 3, 2008.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Qurani*, Bandung: MARJA, 2010.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, Cet. I
- Noor, Rohinah M., *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012, hal. 6..
- Puldri, Aulia Firman, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017.
- Raharjo, Sabar Budi, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia*, Jurnal pendidikan dan kebudayaan, Vol.16, No 3, 2010.
- Rahman, Abu Muhammad Jibril Abdur, *Karakteristik Lelaki Shalih*, Yogyakarta: Wihdah Press, cet. 3, 2000.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Peter Salim dan Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 40.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran"*, Tangerang: Lentera Hati, cet. 9, 2007.
- Siregar., Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum, *Akhlak Tasawuf*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, cet. 1, 2013.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Galia Indonesia, 1987.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, cet. 1.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007.
- Toha, Chatib, *Epistimologi Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ubhiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1991.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Widjanarko, Komaruddin Hidayat dan Putut, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta : Mizan, 2008.

Catatan Akhir

1. <https://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/59cb9473d0e3ed-068d1a7a42/mengapa-generasi-muda-kita-cepat-berputus-asa>. Diakses 02 Agustus 2018.
2. <https://www.kompasiana.com/muhibbuddin/5500122b813311a119fa70dd/pe-ran-orang-tua-dalam-membentuk-generasi-muslim>. Diakses 02 Agustus 2018.
3. <https://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/19/10053313/takut.tak.lulus.un.seorang.siswi.gantung.diri>. Diakses 02 Agustus 2018.
4. <https://www.jawapos.com/jpg-today/16/09/2017/panik-diserang-motor-pela-jar-smp-bonceng-5-tabrak-pohon-1-tewas>. Diakses 02 Agustus 2018.
5. <https://nasional.kompas.com/read/2010/05/02/10111443/pentingnya.pendi-dikan.karakter.bangsa>. Diakses pada 05 Juli 2018.
6. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Damaskus: Daar Alfikr Almu'ashir, Vol. 10, 1996, hal. 235-1.
7. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 103.
8. Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara 2006: 11.
9. Badudu, J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Harapan, 1994, hal. 994.
10. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1991, hal. 677.
11. Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, hal. 229.
12. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, cet. 1, hal. 61.
13. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007, hal.389.
14. Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal.12.
15. Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol.16, No 3, 2010, hal. 232.
16. M. Furqon Hidayatulah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, cet. 3, 2010, hal. 9.

17. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, hal. 44.
18. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 40.
19. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 1, hal. 232.
20. Khursyid Ahmad, *Principles Of Islamic Education*, Lahore: Islamic Publications, 1974, hal. 2.
21. Chatib Toha, *Epistimologi Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 293.
22. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Kairo: Isa Babil Halabi Wa Sirkah, t.t, hal. 7.
23. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996, cet. 1, hal. 2.
24. Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010, hal. 24-28.
25. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 38.
26. Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta : Mizan, 2008, hal. 186.
27. Ma'luf Luwes, *Al-Munjid Fi Al-Lughah, Al-Adab Wa Al-'Ulm*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1998, hal. 631.
28. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, Yogyakarta: UPBIK pondok pesantren krapyak, 1984, hal. 1210.
29. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998, hal. 294.
30. Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, Beirut: Masyurah al-Asyr, tt, hal. 306.
31. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, Jogjakarta: Pustaka Ahlak 2015, hal. 416.
32. Umar Abdul Jabbar, *Khulashoh Nurul Yaqin*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhân wa Awlâdihi, tt, hal. 9.
33. Umar Abdul Jabbar, *Khulashoh Nurul Yaqin*, hal. 11.
34. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. 1, 2000, hal. 491.
35. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, hal. 494.
36. Abu Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 1988, hal. 261.

37. Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2010, hal 145.
38. Abdul Aziz bin Ibrahim Al Umari, *Penaklukan Dalam Islam*, Terj Abdul Basith basamhah, Jakarta; Darus sunnah press, cet. 2, 2014, hal 17.
39. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1404.
40. Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, Yogyakarta: Wihdah Press, cet. 3, 2000, hal. 82.
41. Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 79-80
42. Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar., *Akhlaq Tasawuf*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, cet. 1, 2013, hal. 76 .
43. Ali Muhammad ash-shalabi, *Fiqih Kejayaan dan kemenangan*, Terj Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001, hal. 303-304
44. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002, hal. 1562.
45. Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal. 358.
46. 'Abdul 'Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, Jakarta: Maghfirah pustaka, cet. 3, 2008, hal. 40.
47. Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom*, Jakarta: Tazkia Publishing, Cet. 1, 2013, hal 221.
48. M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran"*, Tangerang: Lentera Hati, cet. 9, 2007, hal. 553.
49. A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul "Study Pendalaman Al-Quran"*, Jakarta: CV. Rajawali , Cet. ke-1, 1989, hal. 149.
50. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 1296.
51. Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 82.
52. Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 79-80
53. Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 80.
54. Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, Terj Saat Mubarak dan Nur Kosim , Jakarta : Cakrawala Publishing, 2006 , hal. 215.
55. Abu Al-Barakât Abdulloh bin Ahmad bin Mahmud hafizh Ad-dîn An-Nasa-fî, *Madârikut Tanîl wa Hâqâiqut Ta'wîl*, Beirut: Dârul Kalam Ath-ThayyibaqH, Cet. 1, Vol 1, 1998 hal. 289
56. Abu Al-Hâsan Muqôtil bin Sulaimân bin Basyîr Al-Azdî Al-Balkhi, *Tafsir Muqotil*, Beirut: Dâr Ihya At-Turast, 1423 H, vol. 5, hal 181
57. Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 52.
58. Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 46.
59. Ahmad bin Mushtofâ Al-marâghi , *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Maktabah wa mathba'ah albâbî al-halabî wa awlâdihi, 1946 , Vol. 4, hal. 55.

60. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-2, hal. 109.
61. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 129.
62. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 117.
63. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 119.
64. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal.123.
65. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal.123.
66. An Nahlawi Abdurraman, *Pinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, hal. 97.
67. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 195.
68. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 110.
69. Ratna Megawangi, *Semua Berakar Dari Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007, hal. 8.
70. Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 172-174.
71. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 115.
72. Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, hal. 99.
73. Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012, hal. 61.
74. Abdul Aziz, Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008, hal. 8.
75. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, Cet. I, hal. 149.
76. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani*, Bandung: MARJA, 2010, hal. 155.
77. Muhammad al Majzub, *Nadhoriyat Tahliliyat fi al-Qishas Al-Quran*, Beirut: Madrasah Arrisalah, 1971, hal. 7.
78. Aulia Firman Puldri, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpung Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, hal. 73-74.
79. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 68.
80. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 223.

81. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Galia Indonesia, 1987, hal.243.
82. Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 74.
83. Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012, hal. 6.
84. Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 189.
85. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014, hal. 4

